

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara kepulauan yang dihuni oleh banyak suku dengan kekayaan sejarah, etnis dan budaya. Dari kekayaan tersebut lahirlah berbagai jenis tradisi daerah yang diwariskan secara turun temurun agar dapat dikenang dan dilaksanakan. Manusia adalah makhluk budaya, hal ini dapat dipahami bahwasannya budaya menjadi tolak ukur bagi perilaku kehidupan manusia itu sendiri. Kebudayaan mengandung nilai-nilai yang berkaitan dengan persepsi manusia mengenai dunia, lingkungan, dan masyarakat. Nilai-nilai yang ini dijadikan prinsip utama dalam menilai tindakan atas lingkungan eksternal, dan juga mendasari setiap tindakan selanjutnya yang akan dilakukan¹.

Dalam bahasa Latin, istilah "tradisi" mengacu pada tindakan meneruskan atau praktik kebiasaan. Tradisi, dalam bentuknya yang paling mendasar, mengacu pada praktik-praktik yang telah ditetapkan dan dilanggengkan dalam jangka waktu yang lama, yang sudah tertanam dalam suatu kolektif tertentu, seperti suatu bangsa, budaya, era, atau sistem kepercayaan. Aspek mendasar dari sebuah tradisi adalah transmisi pengetahuan untuk diwariskan secara turun-temurun ke generasi selanjutnya, baik secara lisan maupun tertulis, untuk menjamin kelangsungannya dan mencegah hilangnya pengetahuan tersebut. Dalam bukunya “Menimbang Tradisi”, Rendra mengartikan tradisi sebagai adat istiadat yang bertahan lama serta diteruskan secara turun-temurun didalam kelompok masyarakat. Hal ini mencakup kesadaran dan pemahaman bersama tentang suatu budaya²

¹ Herusatoto, B. (2000). *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widia. hlm 7

² Habsari, F.I. (2018). *Tradisi Perkawinan Masyarakat Insana Kabupaten Timor Tengah Utara (Kajian Historis Dan Budaya Tahun 2000-2017)*. Agastya. Vol 08. No 1. hlm 109

Tradisi merupakan sistem yang komprehensif yang didalamnya terdapat aspek-aspek berupa makna pada tindakan ritual dan sejumlah manusia melakukan berbagai interaksi. Kebudayaan di masyarakat Indonesia identik dengan ciri khasnya dan kekayaan wilayah tersebut. Budaya dapat diartikan seluruh bentuk pemikiran dan respon dari hasil perwujudan sehingga menjadikan budaya itu milik bersama serta dapat berkembang dilingkungan masyarakat³.

Tradisi berburu sumbun atau tradisi memutik sumbun ini pertama kali dilakukan oleh masyarakat Suku Duano yang tinggal di tepi Sungai Batanghari. Tradisi ini muncul karena Suku Duano yang mayoritas mata pencahariannya sebagai nelayan, tradisi mencari sumbun ini dilakukan karena kerang muncul hanya setahun sekali disaat air laut surut. Praktik mencari kerang di laut atau di gundukan pasir bermula dari praktik nenek moyang masyarakat Duano. Terlibat dalam praktik kuno mencari sumbu memiliki arti penting dan memberikan rasa hormat terhadap keanekaragaman dilautan. Sebelum melakukan adat berburu kerang, adapun ritual yang dilakukan oleh tetua adat setempat yaitu melakukan upacara dengan menaburkan tepung terigu, melambangkan sikap penyambutan. Praktek menebarkan tepung ini hanya dilakukan saat akan mencari sumbun dilaut saja⁴.

Kelurahan Tanjung Solok adalah salah satu wilayah yang berada di Kecamatan Kuala Jambi, Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi. Kelurahan Tanjung Solok adalah sebuah wilayah hasil pemekaran dari Kelurahan Kampung Laut, hal ini telah tercantum Peraturan Pemerintah Daerah Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Nomor 12 Tahun 2004 mengenai reorganisasi dengan mengakibatkan terbentuknya Kecamatan Muara Sabak Barat, Kecamatan Kuala Jambi, Kecamatan Mendahara Ulu, Kecamatan Geragai, dan

³ Shomad, A. (2016). *Studi Semiotika Perang Bangkat: Era Tradisional Dan Era Modernisasi*. History Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah , Vol 4. No 2. hlm 103-118.

⁴ Wawancara dengan Bapak Ardi (Tokoh Masyarakat Suku Duano), pada tanggal 24 Februari 2024 pukul 15.00 WIB

Kecamatan Berbak. Peraturan ini juga mencakup pembentukan desa dan kelurahan baru di wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Maka dari itu Kampung Laut mengalami pertumbuhan regional, sehingga terjadi pembentukan desa Tanjung Solok⁵.

Suku Duano yang bermukim di pesisir tepi Sungai Batanghari Provinsi Jambi di Kelurahan Tanjung Solok merupakan Suku yang berasal dari Malaysia yang melakukan migrasi ke Kuala Jambi di Tanjung Jabung Timur, tetapi untuk kedatangan suku tersebut belum diketahui secara pasti. Berdasarkan pernyataan narasumber Suku Duano kepada peneliti menuturkan bahwa telah dibangun pemukiman di tahun 1960 oleh pemerintah jadi kemungkinan kedatangan Suku Duano sekitar tahun 1960-an. Suku Duano merupakan suku yang pertama kali yang mendiami pesisir Tanjung Jabung Timur Khususnya di Tanjung Solok⁶. Menurut Bérénice Bellina, Roger M. Blench & Jean-Christophe Galipaud eds. menegaskan bahwa migrasi masyarakat Laut dapat ditelusuri kembali ke aktivitas maritim di Asia Tenggara diperkirakan 20.000 tahun yang lalu. Akibatnya, perpaduan budaya para pelaut nomaden ini terlihat jelas dalam bahasa dan adat istiadat budaya mereka. Bahasa-bahasa ini mempunyai keterkaitan yang kuat dengan bahasa Melayu setempat⁷.

Berdasarkan wawancara lapangan dengan bapak Ardi pada tanggal 24 Februari 2024, bahwa berburu sumbun merupakan tradisi yang hanya dimiliki oleh Suku Duano. Tradisi berburu sumbun dilatarbelakangi oleh suatu kebiasaan masyarakat Suku Duano sebagai nelayan tradisional. Berburu sumbun tidak sekedar mencari kerang di laut akan

⁵ Peraturan Daerah Kabupaten Tanjung Jabung Timur Nomor 12 Tahun 2004 Tentang Pembentukan Kecamatan Muara Sabak Barat, Kecamatan Kuala Jambi, Kecamatan Berbak Serta Penataan Desa dan Kelurahan Dalam Kabupaten, 2004.

⁶ Wawancara dengan Bapak Jeky Romayzar (Pj Lurah Tanjung Solok dan Kampung Laut), pada tanggal 24 Februari 2024, pukul 13.00 WIB

⁷ Bérénice Bellina (2017). *The Linguistic Background to SE Asian sea nomadism*. Singapore: NUS Press. hlm 3

tetapi sudah menjadi suatu kearifan lokal masyarakat Suku Duano di Tanjung Solok. Tradisi berburu sumbun di Tanjung Solok tidak lepas dari Suku Duano yang berusaha memperkenalkan identitas yang dimilikinya. Adapun hal yang dilakukan dalam memperkenalkan tradisi berburu sumbun sebagai identitas budaya lokal yaitu dengan melestarikan tradisi menyumbun atau mencari kerang dilaut, dimana tradisi ini lahir dari suatu kebiasaan Suku Duano yang dianggap sebagai manusia laut yang menghormati laut, dan menjadikan laut sebagai tempat yang sakral. Tradisi ini melekat sebagai identitas Suku Duano dikarenakan tradisi ini hanya dimiliki oleh Suku Duano yang merupakan suku minoritas di Jambi khususnya suku yang mendiami daerah pesisir di Tanjung Solok.

Tradisi berburu sumbun telah ditetapkan sebagai festival tahunan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Tanjung Jabung Timur pada tahun 2016 sebagai budaya lokal, festival ini dilakukan ketika air laut mengalami surut. Tradisi ini bertujuan untuk mengucapkan rasa syukur atas melimpahnya hasil alam yang telah memberikan mereka kehidupan, terutama terhadap laut.

Pelaksanaan berburu sumbun yang dilakukan oleh masyarakat Suku Duano tersebut diikuti juga oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Tanjung Jabung Timur, masyarakat sekitar serta wisatawan yang berkunjung. Namun pada saat covid-19 mengalami penurunan akan tetapi pelaksanaan tradisi ini tetap dilaksanakan namun hanya dilakukan oleh Suku Duano saja tidak melibatkan Pemerintah Daerah dikarenakan adanya pembatasan sosial berskala besar, pada tahun 2023 tradisi ini dilaksanakan Kembali seperti biasanya dengan melibatkan Pemerintah Daerah Tanjung Jabung Timur, dan masyarakat sekitar serta wisatawan⁸.

⁸ Wawancara dengan bapak Jeki Romayzar (PJ Lurah Tanjung Solok dan Kampung Laut), pada tanggal 24 Februari 2024, pukul 13.00 WIB

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai tradisi berburu sumbun masyarakat Suku Duano Tanjung Solok Kuala Jambi yang dipengaruhi oleh suatu faktor kebiasaan masyarakat tradisional. Tradisi ini mengandung berbagai faktor yang kompleks seperti nilai-nilai tradisional, kebudayaan, dan perubahan sosial, yang kemudian dapat mempengaruhi proses adat ataupun tradisi berburu sumbun sebagai kearifan lokal Suku Duano di Tanjung Solok. Pembahasan mengenai permasalahan berburu sumbun maka dapat disimpulkan bahwa peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian **“Tradisi Berburu Sumbun Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Suku Duano Tanjung Solok Kuala Jambi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah Tradisi Berburu Sumbun Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Suku Duano Tanjung Solok Kuala Jambi dapat dikaji menjadi permasalahan berikut:

1. Bagaimana awal mula tradisi berburu sumbun masyarakat Suku Duano di Tanjung Solok Kuala Jambi?
2. Bagaimana prosesi tradisi berburu sumbun sebagai kearifan lokal masyarakat Suku Duano?
3. Bagaimana kontribusi masyarakat Suku Duano dalam tradisi berburu sumbun sebagai kearifan lokal?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini ditandai dengan batas spasial. Dimana pada cakupan penelitian yang sangat luas oleh karena itu, peneliti menekankan pada satu persoalan yang dapat menafsirkan segala permasalahan secara umum.

Pada penelitian ini batas spasial terfokus pada wilayah Kelurahan Tanjung Solok Kuala Jambi, Tanjung Jabung Timur dimana secara khusus wilayah tersebut tempat dilaksanakannya tradisi berburu sumbun oleh Suku Duano hingga saat ini.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latarbelakang dan rumusan masalah diatas, peneliti ini bermaksud untuk mencapai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan awal mula tradisi berburu sumbun sebagai kearifan lokal Suku Duano Tanjung Solok Kuala Jambi
2. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi berburu sumbun di Tanjung Solok Kuala Jambi.
3. Untuk mendeskripsikan kontribusi masyarakat dalam tradisi berburu sumbun sebagai kearifan lokal.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh melalui penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis

Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pembaharuan teori tentang tradisi berburu sumbun sebagai kearifan lokal masyarakat Suku Duano di Kelurahan Tanjung Solok Kuala Jambi. Selain itu, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang teori tradisi dan budaya.

2. Manfaat Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi Pembaca

Skripsi tersebut bertujuan untuk referensi bagi pembaca yang ingin menambah pengetahuan tentang tradisi berburu sumbun sebagai kearifan lokal masyarakat Suku Duano Tanjung Solok Kuala Jambi.

2. Bagi Penulis

Sebagai penulis, skripsi ini bertujuan sebagai sumber komprehensif untuk menyelidiki, menelaah, dan merekonstruksikan peristiwa sejarah, serta menyajikan dalam bentuk tulisan sejarah. Penelitian ini bertujuan sebagai bahan edukasi untuk penulis dalam mengeksplorasi makna tradisi berburu sumbun sebagai kearifan lokal masyarakat Suku Duano di Kelurahan Tanjung Solok Kuala Jambi.

3. Bagi Universitas Jambi

Skripsi ini bertujuan untuk memberikan bahan informasi tambahan bagi mahasiswa Universitas Jambi maupun individu diluar Univeristas yang mencari sumber pengajaran dan bacaan mengenai tradisi berburu sumbun sebagai kearifan lokal masyarakat Suku Duano di Kelurahan Tanjung Solok Kuala Jambi.

4. Bagi peneliti

Untuk mencapai kemahiran dalam Menyusun karya ilmiah khususnya tentang praktik tradisi berburu sumbun sebagai kearifan lokal masyarakat Suku Duano di Kelurahan Tanjung Solok Kuala Jambi.

1.6 Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang membahas Tradisi Berburu Sumbun Sebagai Kearifan lokal masyarakat Suku Duano Tanjung Solok Kuala Jambi, masih dikatakan sedikit yang meneliti. Perbedaan kemungkinan besar akan muncul jika terdapat konteks yang berkaitan dengan aspek waktu, lokasi, dan karakter. Peneliti menggunakan berbagai bahan referensi, termasuk buku, tesis, jurnal, dan internet, untuk melakukan penelitiannya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber otoritatif untuk mengumpulkan informasi dan menghasilkan naskah ilmiah, sehingga menjamin kredibilitasnya. Berbagai sumber rujukan tersebut, dapat memaparkan topik yang bisa dijadikan sebuah pembandingan oleh peneliti mengenai isu masalah yang diteliti dalam karya tulis ini, yaitu:

Pertama, jurnal yang ditulis oleh Ahmad Hariandi, Marda Rima, dkk tahun 2022 yang berjudul “*Analisis Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Berburu Sumbu Di Kabupaten Tanjung Jabung Timur*”. Menurut hasil jurnal penelitian tersebut adalah: nilai-nilai kearifan mencakup gagasan konseptual dan pola perilaku, seperti larangan pennebangan kayu bakau secara komersial, tidak menangkap kepiting dan kerang yang masih berukuran kecil, serta mengatur jarak alat penangkapan ikan. Praktik penangkapan ikan tradisional mematuhi seluruh pantangan yang melarang bersiul saat memancing atau berada di dekat perairan, tidak menggunakan kata-kata vulgar di laut, menjaga kawasan hutan dan perairan yang dipandang sebagai tempat yang suci dan mematuhi adat istiadat budaya seperti menghormati laut dan berpartisipasi dalam acara "Robo-robo". Persamaan pada penelitian ini sama-sama membahas nilai-nilai pada kearifan lokal berburu sumbun. Adapun perbedaan pada penelitian ini yaitu berfokus pada proses tradisi berburu sumbun sebagai kearifan lokal masyarakat Suku Duano di Tanjung Solok ⁹.

Kedua, dalam Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Dwi Kurniawan, Husmayani Muny Putri pada tahun 2021 berjudul “*Tradisi Bantai Adat: Kearifan Lokal Menyambut Bulan Ramadhan Masyarakat Merangin Jambi*”. Temuan penelitian jurnal ini menunjukkan bahwa penyembelihan tradisional adalah praktik adat yang melibatkan ritual pembunuhan sapi dan kerbau. Amalan ini dilakukan dengan tujuan memperingati awal bulan Ramadhan dan biasanya dilakukan beberapa hari sebelum dimulainya. Tradisi tradisional bantai mencakup unsur sosial, agama, dan budaya lokal. Untuk mengetahui adat istiadat yang ada di Provinsi Jambi, penting bagi masyarakat untuk mengenal cara penyembelihan tradisional yang banyak terdapat di masyarakat. Persamaan dalam penelitian ini yaitu membahas bagaimana tradisi ini memiliki nilai-nilai kearifan lokal bagi kehidupan

⁹ Ahmad Hariadi, M.R., (2022). *Analisis Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Berburu Sumbun Di Kabupaten Tanjung Jabung Timur*. Journal of Comprehensive Science, Vol 1 No.4. hlm 837-844

masyarakatnya. Adapun perbedaanya terhadap penelitian ini adalah prosesi pada pelaksanaan tradisinya¹⁰.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Nanda Afridal Putra tahun 2021 yang berjudul “Tradisi Berburu Babi Pada Masyarakat Nagari Limbang Di Kecamatan Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota”. Menurut hasil penelitian ini, bahwa tradisi berburu ini masih dilakukan oleh Masyarakat Nagari Limbangan, yang mana tradisi ini sebuah aktivitas sosial yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakatnya dalam berinteraksi. Persamaan dalam penelitian ini adalah membahas mengenai tradisi berburu yang masih di pertahankan sampai sekarang oleh Masyarakat sebagai suatu tradisi budaya lokal. Hal pembedanya dalam penelitian ini yaitu membahas bagaimana sejarah tradisi berburu sebagai kearifan lokal masyarakat Suku Duano Tanjung Solok Kuala Jambi¹¹.

1.7 Kerangka Konseptual

Proposal ini berjudul “Tradisi Berburu Sumbun Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Suku Duano Tanjung Solok Kuala Jambi”. Dengan demikian, teori kebudayaan digunakan dalam kerangka konseptual penelitian ini.

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah suatu sistem kesatuan konsep, tindakan, dan hasil kerja manusia yang diterapkan pada eksistensi manusia dalam proses Pendidikan¹². Lebih lanjut Koentjaraningrat menjelaskan bahwa kebudayaan pada hakikatnya berbeda dengan kebudayaan, bahwa kebudayaan adalah hasil budidaya, yaitu istilah yang mengacu pada kapasitas mental. Kebudayaan dianggap sebagai akronim kebudayaan dalam penelitian antropologi, tanpa adanya pembedaan makna. Kebudayaan

¹⁰ Muhammad Dwi Kurniawan, H. M. (2021). *Tradisi Bantai Adat: Kearifan Lokal Menyambut Bulan Ramadhan Masyarakat Merangin Jambi*. Jurnal Lektural Keagamaan , Vol 19. No. 2 hlm 389-417..

¹¹ Afridal, P. N. (2021). *Tradisi Berburu Babi Pada Masyarakat Nagari Limbanang Di Kecamatan Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota*. JOM FISIP, Vol 8, hlm 1-15.

¹² Koenjaraningrat. 2007. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rinca Cipta, hlm 180

adalah hasil dari adaptasi masyarakat terhadap kondisi sosialnya, seringkali menjadi norma yang tabu atau sakral. Kebudayaan meliputi kepercayaan, bahasa, seni, sosial, dan ekonomi yang berhubungan dengan aktivitas manusia. Berdasarkan sifatnya, kebudayaan terbagi menjadi dua: Tangible (berbentuk materi seperti pembuatan perahu) dan Intangible (non-materi seperti larangan-larangan) kebudayaan terdiri dari tujuh unsur: sistem religi, bahasa, pengetahuan, teknologi, organisasi masyarakat, kesenian, dan mata pencaharian. Kebudayaan mencakup nilai-nilai masyarakat yang kompleks dan dipengaruhi oleh aktivitas manusia dan interaksinya dengan alam¹³.

Memahami komponen budaya sangat penting untuk memahami budaya manusia. Kluckhohn membagi budaya yang ada di semua negara di dunia menjadi sistem budaya dasar, seperti komunitas pedesaan, dan sistem budaya kompleks, seperti komunitas perkotaan, dalam bukunya Kategori Budaya Universal¹⁴. Kebudayaan ini mempunyai beberapa kesamaan komponen, seperti: a) bahasa; b) pengetahuan; c) sosial; d) teknologi; e) mata pencaharian; f) agama; dan g) seni¹⁵. Berdasarkan dari definisi kebudayaan maka kalangan Masyarakat Suku Duano sendiri telah mengalami beberapa perkembangan yang signifikan dibidang budaya terutama pada kesenian.

a. Bahasa

Manusia menggunakan bahasa sebagai alat dalam memenuhi kebutuhan sosial dan berkomunikasi atau berinteraksi dengan yang lainnya. Antropologi linguistik adalah ilmu yang mengkaji mengenai bahasa dalam antropologi. Keesing mengemukakan bahwa, bahasa memainkan peran penting dalam keterampilan pada manusia dalam membentuk tradisi budaya, mengembangkan pengetahuan mengenai fenomena sosial yang

¹³Isrina Siregar, I.D. 2023. *Suku Mandar: Mengenal Kebudayaan Maritim Dari Provinsi Sulawesi Barat*. Krinok. Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah Fkip Universitas Jambi. Vol 2 No. 1, hlm 68

¹⁴Tasmuji, dkk.(2011). *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.

¹⁵Koentjaraningrat. (2007). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rinca Cipta. hlm 180

disampaikan secara simbolik, dan meneruskan keterampilan tersebut pada generasi penerus. Oleh sebab itu, bahasa memiliki kontribusi penting guna memahami peradaban manusia.

b. Pengetahuan

Sistem pengetahuan bersifat abstrak dan konkrit dalam konsep manusia, maka sistem pengetahuan terkait dengan peralatan hidup dan sistem teknologi dalam budaya universal. Sistem pengetahuan mencakup pemahaman manusia terhadap berbagai elemen yang aplikasikan didalam kehidupan sehari-hari, sehingga cakupannya cukup luas. Setiap peradaban mempunyai pengetahuan tertentu tentang lingkungan sekitarnya, termasuk manusia, benda, tumbuhan, dan hewan ¹⁶.

c. Sosial

Antropologi berupaya memahami bagaimana orang membangun masyarakat melalui pengelompokan sosial yang berbeda, dan pemahaman ini tercermin dalam komponen budaya seperti sistem keluarga dan organisasi sosial. Koentjaraningrat berpendapat bahwa norma-norma dan peraturan-peraturan yang berkaitan dengan berbagai bentuk kesatuan di lingkungan tempat setiap kelompok masyarakat hidup dan berinteraksi sehari-hari mengatur cara hidup kelompok tersebut. Kerabat, yakni keluarga inti dekat dan kerabat jauh merupakan unit sosial terdekat dan paling mendasar. Selain itu, orang-orang akan dikategorikan menurut tingkat kedekatan geografisnya untuk menciptakan struktur sosial dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁶ Wahab, Abdul Syakhrani dan Muhammad Luthfi Kamil. (2022). *Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal*. Jurnal Cross-Borde. hlm 786

d. peralatan hidup dan perangkat teknologi

Alat-alat atau artefak-artefak tersebut adalah sesuatu yang terus-menerus diciptakan manusia dalam upayanya untuk hidup. Para antropolog pertama-tama berfokus pada komponen teknis kebudayaan manusia yakni benda-benda dengan bentuk dan teknologi dasar yang digunakan masyarakat sebagai perlengkapan hidup. Oleh karena itu, berbicara tentang komponen budaya yang terdapat pada teknologi dan perlengkapan hidup sama dengan berbicara tentang budaya fisik.

e. Mata Pencarian

Studi etnografi yang penting berkonsentrasi pada sarana penghidupan atau aktivitas ekonomi suatu komunitas. Kajian etnografi mengenai sistem penghidupan melihat bagaimana suatu kelompok masyarakat menggunakan sistem ekonomi atau sarana penghidupan mereka untuk bertahan hidup sehari-hari.

f. Religi

Pertanyaan mengapa masyarakat mempercayai adanya kekuatan gaib dan supranatural yang dipercayai lebih tinggi dari manusia dan mengapa masyarakat menggunakan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan dengan kekuatan gaib tersebut merupakan akar permasalahan fungsi agama dalam masyarakat. Para ilmuwan beranggapan bahwa agama-agama suku bangsa di luar Eropa merupakan sisa-sisa bentuk agama kuno yang dianut oleh seluruh umat manusia pada zaman dahulu ketika kebudayaannya masih primitif dalam upaya menyelesaikan pertanyaan-pertanyaan mendasar yang menjadi asal usul agama tersebut.

g. Kesenian

Studi tentang praktik kreatif masyarakat tradisional memberikan dasar bagi fokus para antropolog pada seni. Patung, pahatan, dan benda lain yang memiliki ciri artistik dapat ditemukan di antara deskripsi yang dikumpulkan untuk penelitian ini. Literatur

antropologi awal tentang komponen seni dalam peradaban manusia terutama berkaitan dengan metode dan prosedur yang digunakan dalam menciptakan seni. Selain itu, laporan antropologi pertama melihat bagaimana teater, tari, dan musik berkembang dalam suatu komunitas.

Sumbun adalah sejenis kerang bambu yang terdapat di dalam air laut yang surut. Berburu sumbun merupakan proses mencari kerang ditimbunana pasir di laut, yang menjadi kebiasaan masyarakat Suku Duano yang bermukim di pesisir Sungai Batanghari. Sumbun hanya dapat ditemukan setahun sekali, dan kondisi cuaca juga mempengaruhi munculnya sumbun. Tradisi berburu sumbun merupakan tradisi Suku Duano yang memiliki filosofi yaitu agar manusia menghormati laut. Tradisi bersumbun juga tidak boleh dilakukan oleh sembarang orang, biasanya dalam berburu sumbun ini dipandu oleh tertua adat untuk melakukan berbagai ritual adat sebelum turun ke laut ¹⁷.

Local genius, nama lain dari kearifan lokal, merupakan hasil kecerdikan masyarakat dalam mengatasi setiap tantangan agar bisa bertahan ¹⁸. Gagasan, sikap, dan pandangan yang menjadi bagian dari pengetahuan masyarakat disebut sebagai kearifan lokal.

Masyarakat adat mempunyai kekayaan nilai budaya luhur yang berakar pada kearifan asli mereka, yang menjadi landasan jati diri, budaya, dan adat istiadat masyarakatnya ¹⁹. Kearifan lokal dapat terbentuk dari kebiasaan kehidupan masyarakat, dimana masyarakat yang berkembang seiring dengan berjalannya waktu dapat mentransformasikan wujudnya menjadi sebuah tradisi, walaupun membutuhkan proses yang begitu lama. Kebiasaan bersifat turun temurun dalam suatu lingkungan masyarakat dengan membawa ciri khas tersendiri, yang mencakup semua komponen kehidupan, jadi tidak mudah disisihkan

¹⁷ Ahmad Hariadi, D. (2022). *Analisis Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Berburu Sumbun Di Kabupaten Tanjung Jabung Timur*. Journal of Comprehensive Science. hlm 839

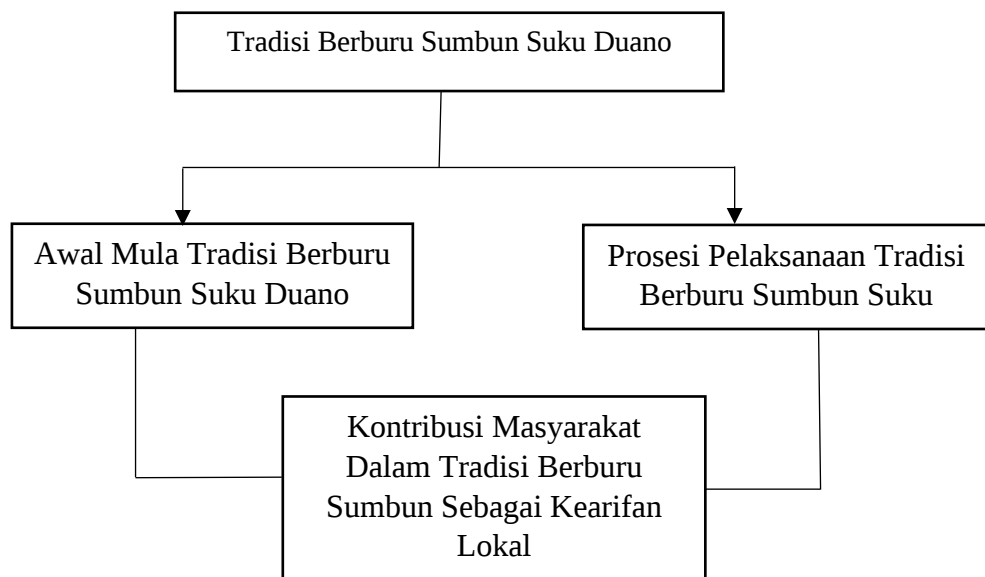
¹⁸ Syamsul, M. (2015). *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Kaukaba. hlm 31

¹⁹ Priyadi, M. (2016). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*. Jurnal Edukasi Islami Pendidikan Agama. Vol 5. No 10. hlm 1313

karena tradisi bukan objek yang mati, akan tetapi tradisi sebagai alat yang hidup untuk berkontribusi dalam kehidupan masyarakat ²⁰.

Seiring dengan berkembangannya zaman telah memberikan dampak terhadap tradisi berburu sumbun yang telah dilaksanakan masyarakat Suku Duano. Kearifan lokal masyarakat Suku Duano di Tanjung Solok jika dilakukan secara maksimal akan memberikan potensi baik dalam bidang pariwisatanya, Pendidikan, maupun bidang ekonominya.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan kerangka berpikir agar mempermudah alur penelitian seperti berikut:



Bagan 1.1 Kerangka Berpikir Tradisi Berburu Sumbun Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Suku Duano Tanjung Solok Kuala Jambi.

²⁰ Amalia Pintenante, B. (2017). *Pacuan Kuda Dalam Kajian Sosiologi (Satuan Penelitian Di Kabupaten Bener Meriah)*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah. Vol 02, No 2 hlm 911

1.8 Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan antropologi. Menurut Denzin dan Lincoln, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alam, dengan tujuan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada²¹. Pendekatan antropologi mengungkap nilai-nilai yang mendasari perilaku tokoh sejarah, status dan gaya hidup, sistem kepercayaan yang mendasari pola gaya hidup dan sebagainya²². Pendekatan antropologi berguna dalam penelitian sejarah karena pendekatan antropologi sangat membantu dalam mempelajari perkembangan kebudayaan dalam kajian sejarah. Sebagaimana diketahui, Antropologi merupakan ilmu yang mempelajari manusia sebagai objek. Antropologi berfungsi dalam kajian sejarah, sosial dan budaya²³

a. Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dalam penelitian ini. Sumber data primer adalah lapangan atau tempat yang menjadi fokus penelitian yaitu tradisi berburu sumbun sebagai kearifan lokal masyarakat suku Duano.

²¹ Aan Komariah, Djam'an Satori. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

²² Sartono Kartodirdjo. 2014. *Pendekatan Ilmu osial Dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, hlm5

²³ Dudung Abdurrahman. 2011. *Metode Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, hlm 15

Penelitian ini juga melakukan wawancara dengan berbagai tokoh masyarakat antara lain.

No.	Nama	Usia	Pekerjaan
1.	Muhdar S.E	48	Sekertaris Lurah Tanjung Solok
2.	Busu Kawih	60	Pemuka Adat
3.	Jeky Romayzar	45	PNS (Mantan Lurah Tanjung Solok)
4.	M. Ilyas Ahmad	61	Tokoh masyarakat Suku Duano
5.	Ardi	34	Ketua Komunitas Budaya
6.	Ade Puta	40	Nelayan Suku Duano
7.	Ayu Anggariani	40	PNS (Masyarakat Tanjung Solok)

Tabel 1.1 Tokoh Masyarakat Tanjung Solok

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh secara tidak langsung untuk melihat fenomena yang ada. Hal ini dapat diperoleh dari artikel, tesis, dokumen yang berkaitan dengan tema penelitian yang berfungsi untuk memperoleh data mengenai tradisi berburu sumbun sebagai kearifan lokal masyarakat Suku Duano. Di antara sumber-sumber sekunder yang konsultasikan adalah:

1. Ahmad Hariadi, Marda Rima, Dkk. 2022. "Analisis Nilai Kearifan Lokal Dalam Trasisi Berburu Sumbun Dikabupaten tanjung Jabung Timur". Journal of Comprehensive Science. Vol 1. No 4.
2. Muhammad Dwi Kurniawan, Husmayani Muny Putri. 2021. "Tradisi Bantai Adat: Kearifan Lokal Menyambut Bulan Ramadhan Masyarakat Merangin Jambi". Jurnal Lektur Keagamaan. Vol. 19. No 2.
3. Nanda Afridal Putra. 2021. "Tradisi Berburu Babi Pada Masyarakat Nagari Limbang Di Kecamatan Suliki Kabupaten Lima Putuh Kota". JOM FISIP. Vol 8. No 3.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dilihat dari segi metode atau teknik pengumpulan data, lalu teknik data dapat dilakukan dengan observasi, wawancara (interview) dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi biasanya diartikan sebagai observasi dan catatan secara sistematis mengenai gejala-gejala yang muncul pada objek penelitian. Observasi terbagi menjadi dua yaitu observasi langsung dan observasi tidak langsung. Pengamatan langsung dilakukan terhadap objek tempat terjadinya atau berlangsungnya suatu peristiwa, sehingga dapat diamati berada bersama objek yang diselidiki. Sedangkan observasi tidak langsung adalah observasi yang dilakukan tidak pada waktunya terjadinya suatu peristiwa yang ingin diselidiki. Misalnya peristiwa tersebut diselidiki melalui film, atau serangkaian foto²⁴. Dalam hal ini peneliti terjun langsung ke lapangan untuk memahami fenomena tersebut langsung bagaimana prosesnya bekerja.

b. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah peristiwa umum dalam hidup sosial karena ada banyak bentuk wawancara yang berbeda. Metode wawancara merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi verbal dari seseorang yang memanggil responden melalui percakapan sistematis dan terorganisir. Wawancara dapat dibagi menjadi wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur, atau bisa disebut wawancara standar yang memerlukan administrasi jadwal wawancara oleh pewawancara²⁵. Wawancara terstruktur dilakukan oleh peneliti jika dia mengetahui dengan jelas dan merinci informasi apa saja yang dibutuhkan dan dimiliki daftar

²⁴ James A. Black & Dean J. Champion. 1999. *Metode Dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung: PT Rafika Aditama. hlm 289

²⁵ Ulber Silalahi. 2012. *Metode penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama, hlm 312

pertanyaan yang telah ditentukan atau disiapkan yang akan disampaikan kepada responden. Itu tidak disebut wawancara terstruktur karena pewawancara tidak mempunyai setting wawancara dengan pertanyaan terencana yang akan dia tanyakan kepada responden.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam arti sempit adalah dokumen yang berbentuk kumpulan data verbal dalam bentuk tertulis. Dalam arti luas, dokumen meliputi: monumen, artefak, foto, kaset dan sebagainya²⁶. Dokumen ini bisa diperoleh peneliti melalui foto kegiatan, rekaman, tulisan diperoleh dari subjek penelitian langsung di lapangan sebagai penguat data. Pada metode pendokumentasian ini dilakukan secara urut dalam memperoleh data mengenai kondisi lokasi yang diteliti baik dari segi geografi, agama, tradisi dan kondisi penduduk di Kelurahan Tanjung Solok Kecamatan Kuala Jambi, Gunung Tanjung Jabung Timur.

1.9 Sistematika Penulisan

Pendahuluan, isi, dan kesimpulan skripsi ini ditulis sesuai dengan urutan. Halaman judul, halaman penelitian, halaman validasi, halaman persetujuan pedoman, halaman penjelasan, pendahuluan, daftar isi, dan lampiran semuanya terdapat pada halaman pertama. Sub-bab disusun sebagai berikut di dalam masing-masing lima bab berikutnya:

BAB I : Pendahuluan, terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan Pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Berisikan tentang awal mula tradisi berburu sumbun pada masyarakat Suku Duano di Kelurahan Tanjung Solok. Menjelaskan sejarah Kelurahan

²⁶ Koentjaraningrat. 1999. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Perpustakaan Nasional, hlm 46

Tanjung Solok serta asal usul Suku Duano di Kelurahan Tanjung Solok
Kuala Jambi

- BAB III** : Berisikan mengenai prosesi pelaksanaan tradisi berburu sumbun sebagai kearifan lokal Suku Duano Tanjung Solok Kuala Jambi. menjelaskan serangkaian prosesi pada pelaksanaan tradisi berburu sumbun dari awal hingga akhir
- BAB IV** : Menjelaskan tentang kontribusi masyarakat Suku Duano dalam tradisi berburu sumbun sebagai kearifan lokal Kuala Jambi. Berisikan mengenai sumbangan apa saja yang diberikan masyarakat Suku Duano terhadap kearifan lokal di Kuala Jambi
- BAB V** : Kesimpulan dan penutup. Berisikan mengenai bagian akhir dari penelitian yang memuat beberapa kesimpulan yang berkaitan dengan hasil penelitian pada bab-bab sebelumnya.